

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bahasa merupakan sarana bagi setiap orang untuk dapat berkomunikasi dengan sesamanya. Melalui bahasa setiap manusia akan mudah memperoleh informasi, mengungkapkan perasaan, serta memahami suatu gagasan. Setiap orang menggunakan bahasa untuk dapat berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya. Setiap informasi dan pengetahuan dapat diperoleh dengan adanya bahasa. Kemampuan berbahasa merupakan salah satu kecakapan hidup yang memiliki peran penting untuk memperoleh kesuksesan, kemajuan, dan pemberdayaan hidup. Tanpa bahasa tidak mungkin seseorang dapat berinteraksi dengan yang lainnya di dalam kehidupannya sehari-hari.

Bahasa berperan sebagai perantara utama antara ide atau pandangan penulis sehingga tulisan difahami dan enak dibaca (Hartati, 2008). Oleh karena itu bahasa sangatlah penting bagi manusia dalam menjalani kehidupannya. Kemampuan berbahasa ini hendaknya dapat dipelajari dan dikembangkan kepada anak sedini mungkin, terutama ketika anak sudah memasuki jenjang pendidikan sekolah dasar. Dalam kurikulum sekolah dasar, bahasa Indonesia mempelajari empat aspek yang meliputi aspek keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Keempat keterampilan ini diberikan pada jenjang sekolah dasar guna melatih peserta didik dalam berbahasa. Pembelajaran bahasa di sekolah dasar harus dikuasai oleh setiap peserta didik mulai dari keterampilan yang tingkatannya mudah hingga pada keterampilan yang dianggap paling sukar. Empat keterampilan berbahasa tersebut saling menunjang antara satu dengan yang lainnya, seperti keterampilan berbicara berkaitan dengan keterampilan menyimak sedangkan keterampilan membaca berkaitan dengan keterampilan menulis. Pembelajaran Bahasa Indonesia dari jenjang SD sampai SMA dilaksanakan secara terpadu diantara empat keterampilan yang ada, yaitu mendengarkan/menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Hartati &

Cuhariah, 2006)

Keterampilan berbicara dan menulis disebut sebagai keterampilan produktif karena berguna untuk menyampaikan dan menghasilkan informasi. Sedangkan keterampilan membaca dan mendengarkan dikatakan bersifat reseptif sebab dengan kedua keterampilan tersebut manusia akan menerima informasi. Reseptif di sini bukan berarti bersifat pasif karena untuk dapat menerima informasi melalui membaca dan mendengarkan pun memerlukan proses. Oleh karena itu membaca merupakan hal pokok bagi seseorang untuk mencari informasi yang bersumber dari teks bacaan. Tanpa kemampuan membaca yang baik, seseorang tidak akan bisa menggali informasi maupun pengetahuan yang dituangkan melalui bahasa tulis.

Dari keempat keterampilan berbahasa tersebut, membaca dan menulis disebut sebagai ibu dari literasi. Tanpa bisa membaca dan menulis maka kita akan buta aksara dan tidak bisa memahami informasi maupun pengetahuan yang tertuang dalam buku-buku sumber ilmu serta tidak dapat menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan (Rahman, 2018). Kemampuan membaca merupakan kemampuan awal yang harus dikuasai siswa terutama bagi siswa sekolah dasar. Kemampuan membaca siswa akan sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar mereka. Kesulitan membaca yang dialami siswa biasanya mempersulit siswa untuk dapat memahami materi yang dipelajari. (Pujabakti, Hartati & Mulyasari, 2021).

Membaca merupakan jembatan untuk membuka wawasan serta pengetahuan dan menulis merupakan sarana untuk menciptakan karya. Membaca adalah salah satu keterampilan penting yang dapat memperkaya kita dengan pengetahuan dan memperluas wawasan. Melalui kegiatan membaca kita dapat membuka jendela dunia dan menggali berbagai macam ilmu pengetahuan dan informasi yang belum kita ketahui sebelumnya. Membaca memberi kesempatan pada individu untuk menggali banyak informasi dari berbagai bidang di dunia sehingga menambah pengetahuan (Rahman, 2020). Oleh karena itu keterampilan membaca perlu diperhatikan dan dibina sedari dini kepada para siswa di setiap jenjang pendidikan agar siswa mampu memahami teks atau bacaan secara efisien, tepat, terampil dan paham tentang

Noviana Budianty, 2023

PENGARUH STRATEGI QUESTION ANSWER RELATIONSHIP (QAR) TERHADAP KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN DAN MINAT BACA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository. upi.edu | perpustakaan.upi.edu

apa yang ia baca.

Istilah membaca mengacu pada metode komprehensif yang dilakukan melalui berbagai proses yang dirancang untuk mengidentifikasi dan memberi makna pada sebuah teks. Kwon & Linderholm (dalam Rahman, 2020) menyebutkan dalam proses membaca, siswa menggunakan beberapa domain-domain penting yaitu domain afektif, domain perseptual dan domain kognitif. Melalui penggunaan domain tersebut siswa akan mudah menarik makna dengan memadukan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru yang diperolehnya melalui membaca.

Ada dua tahapan membaca yang diajarkan di sekolah dasar, yaitu membaca permulaan dan membaca pemahaman. Membaca permulaan diberikan pada kelas rendah sedangkan membaca pemahaman diberikan pada kelas tinggi. Herliyanto (dalam Fadila, 2020) membaca pemahaman adalah kegiatan membaca secara mendalam untuk memahami secara lengkap isi buku atau bacaan tertentu. Keberhasilan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah banyak ditentukan oleh keterampilan membaca pemahaman, terutama di kelas tinggi. Grainger (dalam Suastika, 2018) menyebutkan ada tiga tahapan dalam proses membaca. Tahap pertama yaitu tahap logo grafis, tahap kedua adalah tahap alfabetis, dan tahap yang ketiga dilalui ketika anak sudah lancar dalam proses decoding. Tahap ketiga ini biasanya berlangsung ketika anak berada pada pertengahan sampai akhir kelas 3 dan kelas 4 sekolah dasar.

Materi ajar yang disajikan pada buku pelajaran menggunakan bahasa tulis sehingga menuntut siswa untuk dapat melakukan aktivitas membaca agar memperoleh pengetahuan yang bermakna. Sebab, penguasaan akademik bermula dari keterampilan siswa dalam membaca (Chansa-Kabali & Westerholm, dalam Rahman, 2020). Salah satu kunci keberhasilan seorang siswa dalam proses pendidikan di sekolah adalah kemampuan memahami teks (Susilo & Garnisya, 2018). Dalam suatu pembelajaran di sekolah, proses pengomunikasian membaca biasanya dilakukan guru ketika menyampaikan materi.

Siswa sekolah dasar harus menguasai keterampilan membaca karena merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran bagi siswa.

Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah ditentukan oleh penguasaan keterampilan membacanya. Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan membaca secara mandiri. Hal ini mengakibatkan kemajuan belajar siswa menjadi terhambat.

Selain dari keterampilan membaca yang dimiliki siswa, keberhasilan proses pembelajaran juga dipengaruhi oleh ketepatan guru dalam memilih model, metode, maupun media pembelajaran yang digunakan. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan mampu menggiring siswa pada ketercapaian tujuan pembelajaran, salah satunya dalam memahami makna bacaan yang dibaca siswa. Faktor lain dari keberhasilan sebuah tujuan pembelajaran bahasa yaitu dipengaruhi oleh minat baca siswa itu sendiri.

Tinggi rendahnya minat siswa untuk membaca tentu akan mempengaruhi hasil belajar mereka. Siswa yang memiliki minat baca tinggi akan berbeda hasil belajarnya dengan siswa yang minat bacanya rendah. Membaca merupakan salah satu aktivitas dalam upaya mencerdaskan anak bangsa. Kegiatan membaca dikategorikan sebagai aktivitas yang cukup rumit karena melibatkan beberapa aspek. Membaca melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Penjelasan tersebut mengartikan bahwa kegiatan membaca tidak sekedar melafalkan tulisan, akan tetapi mampu memahami dan merespon makna dalam bacaan.

Kegiatan membaca merupakan faktor penting dalam kehidupan sehari-hari, karena melalui membaca pembaca dapat bertukar informasi dengan yang lain. Penanaman keterampilan membaca hendaknya ditanamkan sejak dini kepada para siswa di sekolah dasar, hal ini guna membekali siswa untuk memperoleh beragam informasi dan pengetahuan yang tersaji dalam bahasa tulis.

Pembelajaran membaca pemahaman di kelas V Sekolah Dasar tercantum dalam kurikulum 2013 yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Ada beberapa Kompetensi Dasar yang menuntut siswa untuk mampu memahami teks agar informasi yang terkandung di dalamnya dapat dipahami. Beberapa diantaranya yaitu Kompetensi Dasar 3.2 Mengklasifikasi informasi yang

didapat dari buku ke dalam aspek: *apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana* dan Kompetensi Dasar 3.4 Menganalisis informasi yang disampaikan paparan iklan dari media cetak atau elektronik. Selain dari itu Kompetensi Dasar lainnya yang tercantum dalam Kurikulum yaitu KD 3.7 Menguraikan konsep-konsep yang saling berkaitan pada teks nonfiksi. Beberapa Kompetensi Dasar tersebut menuntut para siswa agar terampil dalam membaca pemahaman.

Kegiatan membaca pemahaman biasanya dilakukan oleh siswa kelas tinggi mulai dari kelas 3, 4, 5 sampai kelas 6 di mana usia pada perkembangan tersebut siswa sudah cukup mumpuni untuk dapat menyerap dan memahami informasi yang mereka baca. Namun, kemampuan membaca pemahaman siswa SD masih tergolong rendah. Data *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) yang mengamati siswa SD kelas IV menunjukkan bahwa kemampuan membaca Indonesia menempati urutan ke-45 dari 49 negara yang diteliti (Ika, 2014). Berdasarkan informasi tersebut menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa Indonesia sangat rendah.

Selain dari kemampuan membaca pemahaman yang masih rendah, minat baca masyarakat Indonesia pun masih rendah. Hal ini berdasarkan survei UNESCO yang menyebutkan minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan hanya 0.001% (Mardina, 2017). Artinya, dari seribu orang Indonesia, hanya satu orang yang rajin membaca. Riset berbeda bertajuk *world's most literate nations ranked* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca, persis berada di bawah Thailand (59) dan di atas Botswana (Safitri, dkk., 2021).

Kegiatan membaca dan minat baca merupakan dua elemen utama dari literasi yang kini semakin marak digaungkan. Program literasi yang bergemuruh di tanah air terutama dalam dunia pendidikan, menyusul informasi terkait belum kuatnya minat baca masyarakat mendapat dukungan melalui penguasaan bahasa sebagai elemen utama literasi (Sunendar, 2018).

Pendapat lain terkait rendahnya literasi di Indonesia dikemukakan oleh Hartati (2020) yang menjelaskan bahwa prestasi literasi pelajar Indonesia

hampir sama dengan prestasi pelajar Macedonia dan sedikit di atas prestasi pelajar Peru dan Albania. Kualitas pendidikan Indonesia yang rendah itu ditunjukkan pula dalam *category The Primary Years Program* yang menyatakan bahwa dari 146.052 SD di Indonesia hanya delapan sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia.

Kemdikbud (2019) menyatakan bahwa hasil studi PISA 2018 yang dirilis oleh OECD menunjukkan kemampuan siswa Indonesia dalam membaca, meraih skor rata-rata yakni 371, dengan rata-rata skor OECD yakni 487 dan menduduki peringkat 74 dari 79 negara atau peringkat keenam dari bawah. Penelitian terkait rendahnya literasi di Indonesia juga disampaikan oleh Nizam (2015), menunjukkan hasil AKSI/INAP tahun 2016 bahwa kemampuan literasi di Indonesia 46,83% masih kurang, 47,11% masuk kategori cukup, dan 6,06% masuk dalam kategori baik. Dari data yang diuraikan, dalam literasi kemampuan integrasi dan evaluasi informasi masih lemah, yaitu sebesar 29,65% untuk integrasi dan 22,25% untuk evaluasi.

Hal serupa juga terjadi di kelas V Sekolah Dasar yang berada di Kabupaten Sumedang. Masih banyak peserta didik yang belum terampil dalam memahami makna bacaan dengan tepat. Selain dari rendahnya keterampilan siswa dalam memahami makna bacaan, minat baca siswa pun masih tergolong rendah. Salah satu contoh permasalahan yang muncul yaitu yang terjadi di kelas V SD Negeri Banjarsari Kecamatan Wado. Berdasarkan nilai yang diperoleh dari evaluasi sehari-hari pada pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama pada materi membaca masih banyak siswa yang keliru dalam memahami pertanyaan. Hal tersebut berdampak pada jawaban yang mereka temukan tidak tepat, sehingga hasil belajar membaca pun rendah.

Permasalahan lainnya adalah siswa butuh membaca berkali-kali untuk dapat menjawab pertanyaan yang diajukan. Banyak siswa yang membuka kembali isi bacaan untuk menemukan jawaban. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan masih rendah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas yang mengajar di kelas itu menjelaskan bahwa siswa kurang fokus dalam membaca, siswa malas membaca, dan mereka hanya melafalkan huruf-huruf yang tertera dalam tulisan

namun tidak diupayakan dengan memahami maknanya.

Rendahnya keterampilan peserta didik dalam membaca pemahaman disebabkan salah satunya karena kurangnya latihan memahami makna bacaan. Penerapan strategi pembelajaran yang kurang tepat pun akan menjadi faktor penyebab rendahnya keterampilan peserta didik dalam memahami makna bacaan. Setelah dilakukan wawancara dengan guru wali kelas yang bersangkutan, guru tersebut berpendapat bahwa memang keterampilan membaca pemahaman peserta didik masih perlu ditingkatkan. Terlebih pasca pandemi yang berlangsung selama kurang lebih dua tahun menyebabkan para peserta didik jarang sekali menyentuh buku pelajaran. Oleh karena penyebab-penyebab tersebut perlu suatu tindakan perbaikan dalam pembelajaran membaca pemahaman terutama di kelas lima yang sudah seharusnya memasuki tingkatan membaca inferensial.

Faktor lain yang melatarbelakangi penelitian ini dilakukan yaitu terkait minat baca siswa di kelas V yang masih rendah. Hal ini terlihat dari aktivitas siswa ketika pembelajaran membaca berlangsung. Hanya satu atau dua orang yang terlihat antusias dalam belajar dan bersungguh-sungguh mengikuti pembelajaran. Beberapa penyebab yang membuat minat baca siswa rendah diantaranya yaitu kurang tersedianya buku-buku yang menarik untuk dibaca siswa. Kemudian proses pembelajaran dan strategi membaca yang diterapkan guru kurang tepat. Minat baca siswa erat kaitannya dengan kemampuan membaca pemahaman siswa. Siswa yang memiliki minat baca yang tinggi akan semangat mencari bahan bacaan dengan sendirinya tanpa ada suruhan atau tekanan dari orang lain. Sebaliknya, siswa yang memiliki minat baca rendah akan terkesan malas untuk mencari bahan bacaan, dan biasanya harus ada dorongan dari pihak lain.

Untuk melatih keterampilan membaca pemahaman siswa di sekolah dasar diperlukan suatu cara atau strategi pembelajaran yang mampu menstimulasi kreativitas dan keinginan peserta didik untuk melakukan aktivitas membaca. Model pembelajaran yang dipilih harus sesuai dengan karakteristik siswa dan harus disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari. Joyce & Weil (dalam Sumantri, 2015) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu

rancangan konsep yang akan digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran.

Walipah (2020 : 5) menjabarkan model pembelajaran mempunyai lima unsur dasar, yaitu : 1) *Syntax*, yaitu tahapan operasional dalam pembelajaran; 2) *Social system*, adalah suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran; 3) *Principles of reaction* , menggambarkan bagaimana seharusnya guru memandang, memperlakukan, dan merespon siswa; 4) *Support system*, yaitu segala sarana, bahan, alat atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran; 5) *Instructional and nurturant effects*, yaitu hasil belajar langsung berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan. Jadi setiap model pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda-beda, yang bisa dipilih dan disesuaikan dengan kebutuhan dan materi pelajaran yang akan diajarkan.

Penggunaan model pembelajaran yang sesuai akan berpengaruh terhadap hasil pembelajaran siswa, hal ini sejalan dengan pendapat dari Dick and Carey (dalam Sumantri, 2015) yang menerangkan bahwa model pembelajaran adalah kumpulan metode dan bahan ajar yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran dan menghasilkan hasil belajar bagi siswa. Dari sekian banyak model pembelajaran membaca, salah satunya yaitu model *Question Answer Relationship* atau disingkat QAR. Model ini memfasilitasi siswa untuk dapat menghubungkan pengetahuan awal dengan pengetahuan baru yang mereka terima dari kegiatan membaca (Rahman, 2020). Menurut Raphael (dalam Widowati, 2015) model *Question Answer Relationship* adalah pendekatan yang membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman bacaan serta dapat menjawab pertanyaan yang terkait isi bacaan. Dengan kata lain, model QAR ini memudahkan siswa untuk menyimpan informasi penting dalam pembelajaran sehingga mereka lebih mudah untuk mengungkapkannya kembali.

Model QAR dikembangkan oleh Taffy Raphael pada tahun 1986 untuk membantu siswa menemukan sumber informasi ketika menjawab pertanyaan bacaan. Menurut Crist (dalam Nurhayati, 2019) strategi QAR adalah strategi yang menekankan pada suatu hubungan antara pertanyaan, teks, dan latar belakang pengetahuan pembaca.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi QAR merupakan strategi pembelajaran yang membantu siswa menghubungkan pengetahuan mereka sebelumnya dengan informasi yang diberikan dalam teks.

Terdapat banyak hasil penelitian yang menyatakan bahwa model pembelajaran QAR memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran membaca pemahaman. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Ani Subekti pada tahun 2017 pada siswa kelas V SDN I Gedong Ngadirojo Wonogiri. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan keterampilan membaca pemahaman melalui penggunaan strategi pembelajaran *Question Answer Relationship*. Peningkatan tersebut dapat dibuktikan dengan meningkatnya skor rata-rata kelas nilai tes keterampilan membaca pemahaman sebesar 66,25 dengan persentase ketercapaian kelas sebesar 62,50% pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 79,88 dengan persentase ketercapaian kelas sebesar 85% pada siklus II.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Rahma Yeni 2018 yang menerapkan strategi *Question Answer Relationship* pada siswa kelas XI di Madrasah Aliyah As'ad Kota Jambi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dalam pemahaman membaca siswa setelah diajarkan dengan menggunakan strategi QAR. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan antara nilai rata-rata siswa dari pre-test dan post-test di kelas eksperimen yang meningkat dari 57,92 ke 69,62. Hasil lainnya menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perbedaannya adalah hasil dari nilai rata-rata post-test siswa dari kedua kelas tersebut. Nilai post-test di kelas kontrol adalah 61,97, sementara nilai post-test di kelas eksperimen adalah 69,62 lebih tinggi dari kelas kontrol. Ini dapat disimpulkan bahwa strategy QAR dapat diterapkan untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji adanya pengaruh penerapan model *Question Answer Relationship* pada pembelajaran membaca pemahaman dan minat membaca siswa di kelas V SD Negeri Banjarsari Kecamatan Wado Kabupaten Sumedang.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah proses penerapan model QAR pada pembelajaran membaca pemahaman di kelas V Sekolah Dasar Kecamatan Wado Kabupaten Sumedang ?
2. Apakah terdapat perbedaan keterampilan membaca pemahaman antara kelas eksperimen yang belajar dengan menerapkan strategi QAR dan kelas kontrol yang tidak belajar dengan startegi QAR ?
3. Bagaimanakah pengaruh model QAR terhadap minat baca siswa di kelas eksperimen sebelum dan setelah diterapkannya strategi QAR dalam pembelajaran membaca pemahaman di kelas V Sekolah Dasar Kecamatan Wado Kabupaten Sumedang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui gambaran secara keseluruhan dan pengaruhnya terhadap keterampilan membaa pemahaman dan minat baca siswa kelas V sekolah dasar dengan penerapan strategi *Questions Answer Relationship* (QAR). Secara rinci, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran dengan penerapan strategi QAR pada pembelajaran membaca pemahaman di kelas V Sekolah Dasar Kecamatan Wado Kabupaten Sumedang.
2. Untuk mengetahui adanya perbedaan keterampilan membaca pemahaman antara kelas eksperimen yang belajar dengan strategi QAR dengan kelas kontrol yang tidak belajar dengan strategi QAR.
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh penerapan model QAR pada pembelajaran membaca pemahaman terhadap minat baca siswa kelas V Sekolah Dasar Kecamatan Wado Kabupaten Sumedang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti bagi pengembangan pembelajaran di sekolah dasar. Manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi pengembangan model pembelajaran *Question Answer Relationship* pada kemampuan membaca pemahaman.
2. Manfaat praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, yaitu :
 - a. Bagi siswa, siswa dapat lebih termotivasi dalam belajar sehingga siswa dapat termotivasi untuk giat membaca dan memahami makna bacaannya tersebut.
 - b. Bagi guru, sebagai bahan masukan dan dapat menambah wawasan guru dalam menerapkan model ataupun metode yang lebih efektif dan efisien serta dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, dan menyenangkan.
 - c. Bagi sekolah, harapannya adalah bahwa temuan penelitian ini akan membantu sekolah meningkatkan wacana perubahan mereka dalam menanggapi kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan.
 - d. Bagi peneliti, sebagai pengalaman yang bermanfaat yang memungkinkan mereka untuk menerapkan model dan pendekatan pembelajaran yang lebih bervariasi dan inovatif dan memahami kesulitan-kesulitan yang muncul dalam pendidikan sekolah dasar.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Penyusunan tesis ini dibagi ke dalam lima bab, dan setiap bab dijabarkan ke dalam beberapa sub bab. Adapun struktur organisasi tesis ini meliputi :

1. BAB I Pendahuluan. Memberikan gambaran tentang latar belakang tesis ini dibuat, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian yang hendak dicapai,

beberapa manfaat dari hasil penelitian, dan penstrukturan organisasi di dalam tesis. Pada bab ini dijelaskan latar belakang penelitian yang menjadi alasan disusunnya tesis ini, serta rangkaian munculnya permasalahan yang layak untuk diteliti. Permasalahan tersebut kemudian dituangkan ke dalam lima pertanyaan penelitian yang akan dicari jawabannya dengan dilakukan penelitian ini. Pada sub bab tujuan dan manfaat penelitian tercermin beberapa hal yang akan dituju dalam penelitian sehingga dapat memberikan berbagai manfaat pada perkembangan dalam kajian pendidikan.

2. BAB II Kajian Pustaka. Bab ini memaparkan teori-teori terkait variabel penelitian dengan mengkaji berbagai sumber-sumber yang relevan. Pada bab ini pun dijelaskan tentang hipotesis penelitian dan pendefinisian secara operasional terkait variabel yang akan diteliti.
3. BAB III Metode Penelitian. Pada bab ini dipaparkan mengenai strategi penelitian, rancangan penelitian, partisipan, populasi, dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, analisis data, dan metode pengolahan data akan diuraikan dalam bab ini.
4. BAB IV Temuan dan Pembahasan. Bab ini berisi tentang temuan-temuan penelitian yang diperoleh di lapangan untuk selanjutnya dibahas sesuai urutan rumusan masalah yang telah disusun. Hasil penelitian yang diperoleh diolah dan dianalisis sesuai dengan metode penelitian yang telah ditentukan.
5. BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Bab V ini merupakan bab terakhir dalam penulisan tesis yang mana pada bab ini diuraikan beberapa simpulan berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah disusun sebelumnya. Selain itu, pada bab ini dijelaskan implikasi serta rekomendasi bagi penelitian yang akan datang guna memperbaiki kekurangan-kekurangan penelitian pada tesis ini.

Pada bagian akhir tesis ini dicantumkan daftar pustaka terkait sumber-sumber yang dijadikan acuan atau kaidah serta rujukan dalam penyusunan tesis ini, beberapa lampiran hasil penelitian yang diperoleh, dan daftar riwayat hidup peneliti.